

Tinjauan Konseling Keluarga Terhadap Akibat Pernikahan Siri Di Kenagarian Kampuang Apa Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman Ditinjau BimbinganKonseling Islam

Annisa Fitriani¹, Nasril², Meri Susanti³

¹²³UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email: annisafitriani318@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the psychological factors of children regarding unregistered marriages on children's psychology, the psychological impact that occurs on children is influenced by two factors, namely internal and external factors, occurs because parents often fight, children are often shouted at so that children experience unstable emotions, conditions The child's mental state is disturbed by bad influences, seen and applied by the child, coupled with the child's knowledge that his parents are in an unregistered marriage, this also becomes a burden on the child's mind and the child limits his interactions with people and the environment around him. Apart from that, children's psychological factors regarding unregistered marriages on children's psychology, the psychological impact that occurs on children is influenced by two factors, namely internal and external factors, occurs because parents often fight, children are often shouted at so that children experience unstable emotions, mental conditions The child is disturbed by the bad influences seen and applied by the child, coupled with the child's knowledge that his parents are in an unregistered marriage, this also becomes a burden on the child's mind and the child limits his interactions with people and the environment around him.

Keywords: Family Counseling, Marriage Series

ABSTRAK

Penelitian ini membahas faktor psikologis anak terhadap pernikahan siri terhadap psikologis anak, dampak psikologis yang terjadi pada anak yaitu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, yang disebabkan oleh orangtua yang bertengkar, anak sering dibentak sehingga anak mengalami emosi yang tidak stabil, kondisi mental anak terganggu dari pengaruh yang buruk, dilihat dan diterapkan oleh anak, ditambah dengan pengetahuan anaknya bahwa orangtuanya yang melakukan pernikahan siri juga menjadi beban pikiran terhadap anak tersebut dan anak membatasi interaksi dengan orang dan lingkungan sekitar. Selain itu, faktor psikologis anak terhadap pernikahan siri terhadap psikologis anak, dampak psikologis yang terjadi pada anak yaitu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, terjadi karena orangtua yang sering bertengkar, anak sering dibentak sehingga anak mengalami emosi yang tidak stabil, kondisi mental anak terganggu dari pengaruh yang buruk, dilihat dan diterapkan oleh anak, ditambah dengan pengetahuan anaknya bahwa orangtuanya yang melakukan pernikahan siri juga menjadi beban pikiran terhadap anak tersebut dan anak membatasi interaksi dengan orang dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Konseling Keluarga, Pernikahan Siri

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang berkembang biak, dan membutuhkan pasangan hidup untuk meneruskan keturunannya. Pernikahan adalah sebagai sarana untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia, sakinah, mawadah dan warahmah. Nikah siri adalah pernikahan yang telah memenuhi syarat rukun dalam pernikahan, dengan alasan tertentu, namun tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama. Pernikahan adalah suatu proses hukum, perbuatan yang muncul akibat pernikahan adalah tindakan hukum yang mendapat perlindungan secara hukum (Adharsyah, Sidqi, & Rizki, 2024).

Pernikahan terjadi apabila pihak laki-laki melakukan pengingkaran telah terjadinya pernikahan, dia tidak akan mendapat sanksi apapun secara hukum, karena memang tidak ada bukti nyata bahwa pernikahan telah terjadi (Lukman & Abdussahid, 2021). Hal ini tentu membuka ruang yang lebar terjadinya kekerasan terhadap isteri.

Kekerasan terjadi pada dasarnya mengarah kepada dominasi konsep laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam lingkungan masyarakat. Konsep tersebut dijadikan sebagai sebuah sistem dominasi laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi (Jannah, 2020). Kenyataannya bahwa budaya patriarki mewujudkan bentuk-bentuk historis jenis apapun. Apakah itu dalam sistem feodal, kapitalis maupun sosialis.

Pada segi agama, pencatatan pernikahan sebagai perbuatan administrasi saja dan pernikahan itu tidak menentukan sah atau tidaknya suatu pernikahan. Teori sosial dan psikologi mengatakan hidup dalam serumah tanpa adanya buktisurat nikah secara resmi yang tidak semua orang bisa memahami (Nafisa, 2024).

Terlepas dari itu, penyebab terjadinya pernikahan siri di Kenagarian

Kampung Apar, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman berjumlah 8 pasang, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor ekonomi, sosial, tradisi, dan pergaulan bebas. Selain itu karena kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam memahami tujuan dari pernikahan yang ada dalam undang-undang No.1 Tahun 1974 adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Tinjauan Konseling Keluarga Terhadap Akibat Pernikahan Siri di Kenagarian Kampuang Apa Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Menuurut Lesmana (2021) konseling Keluarga adalah proses pelatihan yang di fokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga. Tujuan dari konseling keluarga adalah untuk membantu keluarga atau anggota keluarga untuk memperoleh kesadaran tentang pola hubungan yang tidak berfungsi secara baik dan menciptakan cara yang baru dalam berinteraksi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Ulfiah, 2021). Selain itu, fungsi bimbingan konseling keluarga adalah untuk membantu anggota keluarga agar dapat memecahkan masalah yang sedang terjadi (Yanti, 2020). Adapun latarbelakang diperlukannya konseling dalam keluarga adalah untuk membantu keluarga tersebut dalam menjaga keharmonisan keluarga, oleh karena itu seorang konselor sangat berperan penting dalam menjaga keutuhan keluarga (K. H. Purba et al., 2023).

Selain itu, faktor yang melatarbelakangi pernikahan siri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa banyaknya diantara masyarakat yang belum menyadari dan memahami sepenuhnya betapa pentingnya

pencatatan pernikahan (Maslukhah, 2022). Adapun macam-macam pernikahan siri yaitu: pernikahan tanpa adanya wali, pernikahan tanpa saksi atau saksi kurang kuat dan pernikahan yang sah secara agama namun tidak dicatatkan dalam lembaga pencatatan negara (Kharisudin, 2021). Selain itu, UU No. 1 tahun 1974, dalam BAB 1 menjadi dasar pernikahan. Orangtua yang menikah siri akan berdampak pada faktor psikologis anak, baik itu didalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat seperti anak akan merasa tidak nyaman dan frustasi karena mengetahui orangtuanya nikah siri (Kertamuda, 2023).

Pembahasan penelitian ini diperlukan bimbingan konseling Islam yang merupakan proses pemberian bantuan konselor terhadap individu untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan dari Bimbingan Konseling Islam adalah membantu seorang individu atau sekelompok individu dalam mengembangkan hidup dan kehidupan serta menangani suatu permasalahan atau gangguan yang terjadi dalam pengembangan untuk mencapai kehidupan yang tentram dan dapat merasakan hidup tenang dalam suasana kebahagiaan hidup dunia akhirat dibawah rahmat dan ridha Allah SWT (Daulay, 2021).

Fungsi bimbingan konseling Islam adalah: fungsi pengenalan dan pemahaman, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi pencegahan dan penyuluhan, fungsi penanganan dan pengentasan dan fungsi advokasi (Suryanti & Jawandi, 2023). Prinsip bimbingan konseling islam adalah: prinsip sasaran layanan, prinsip yang berhubungan dengan masalah, prinsip yang berhubungan dengan program

layanan, prinsip yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan serta prinsip yang berhubungan dengan subjek dan obyek pelayanan (Lubis, Abdurrahman, Saleh, & Ali, 2022). Azas-azas bimbingan konseling islam adalah: azas kerahasiaan, azas kesukarelaan, azas keterbukaan, azas kekinian, azas kemandirian, azas kegiatan, azas keterpaduan, azas kenormatifan, azas keahlian, azas alih tangan dan azas tutwuri handayani (H. Purba, 2020)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan secara deskriptif digunakan untuk menghimpun data dengan mengungkapkan data dan menggambarkan kejadian-kejadian, fenomena yang terjadi di lapangan dengan sebagaimana adanya. Dalam penelitian tentang Studi Kasus Pernikahan Siri di Kenagarian Kampung Apar, Kabupaten Padang Pariaman yang penulis lakukan adalah untuk mengumpulkan data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Subjek penelitian yang dimaksud adalah informan atau sumber data, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian (Arikunto, 2019). Maka yang menjadi subjek penelitian adalah 8 (delapan) pasang masyarakat yang sudah berumah tangga yang melakukan pernikahan siri di

Kenagarian Kampung Apar. Penetapan subjek penelitian digunakan teknik purposive sampling.

Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah: Data reduksi, Data Display (Penyajian data) dan Penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri di Kenagarian Kampung Apa Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1. Faktor Sosial

Pada tanggal 04 Juli 2023 di Kenagarian Kampung Apa tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri di lihat dari faktor sosial, peneliti mendatangi rumah RIT yang ditemani observer pada pukul 14:00 siang di rumah RIT, setibanya di depan rumah RIT, peneliti mengucapkan assalamualaikum, terdengar suara ibu RIT berteriak dari dapurnya dengan memanggil RIT bahwa ada tamu di luar, namun peneliti tidak melihat keberadaan RIT, setelah itu terlihat ibu RIT keluar dari arah dapur hendak menuju ke depan rumahnya, lalu ibu RIT mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk terlebih dahulu. Peneliti ditanya oleh ibu RIT mengenai kabar kedatangan peneliti dan observer, lalu peneliti menyampaikan tujuan kedatangan kepada ibu RIT untuk melakukan observasi guna tugas kuliah, lalu ibu RIT menjawab dengan kata "ooh tugas kuliah" sesudah itu ibu RIT terlihat pergi ke dapur, sambil menunggu ibu IRT, peneliti melihat rumah RIT sangat sederhana, tidak terlihat barang berharga seperti televisi, kulkas bahkan

lemari, tidak lama kemudian ibu RIT berjalan keluar dari arah dapur yang ternyata mengambil dua gelas air putih untuk peneliti dan observer, lalu ibu RIT mempersilahkan kami untuk minum terlebih dahulu.

Pada saat peneliti minum terlihat RIT keluar dari kamarnya, kemudian ibu RIT berkata bahwa yang keluar kamar barusan adalah RIT anak pertama ibu, lalu ibu RIT memanggil RIT dan menyuruh duduk didekat ibunya, peneliti melihat dari raut wajah RIT terlihat cemberut dan mengabaikan perkataan ibunya, lalu RIT yang dari arah dapur kembali berjalan dan masuk ke kamar lagi, ibu RIT memanggil kembali RIT, namun tidak ada jawaban RIT dari kamarnya, kemudian ibu RIT menghampiri RIT ke kamar dan terdengar suara marah ibu RIT kepada RIT dengan mengatakan bahwa RIT ini tidak pandai bergaul, kalau ada tamu itu di temui bukan di kamar saja, kemudian ibu RIT terlihat keluar dari kamarnya RIT dan menghampiri peneliti kembali lalu duduk di atas kursi, Ibu RIT mengatakan RIT ini anak pertama ibu, menikah pada umur 25 tahun.

Peneliti bercerita dengan ibu RIT, terlihat kakak dari ibu RIT masuk ke rumah RIT dan menanyakan RIT kepada ibunya RIT, lalu ibu RIT mengatakan lihat saja dia di dalam kamarnya, namun 2 menit setelah itu peneliti melihat kakak ibunya RIT kembali keluar kamar dan berjalan arah keluar. Seperti yang peneliti lihat, RIT ini terlihat kurang berinteraksi dan lebih nyaman di dalam kamarnya meskipun ada tamu, tapi RIT terlihat tidak peduli.

Tanggal 05 Juli 2023 pada pukul 9 pagi peneliti melanjutkan observasi dengan menemui bapak wali nagari di Kantor Wali Nagari Sungai Buluah Utara yang jarak kantornya sekitar 10 menit dari rumah peneliti, setelah sampai di kantor, lalu peneliti di persilahkan duduk oleh staf wali nagari yang bernama Nesta mengatakan bapak wali nagari

sedang keluar, peneliti disuruh menunggu sebentar. Setelah 5 menit, peneliti melihat bapak wali nagari Indra Jaya datang ke kantor dengan menggunakan motor nmax berwarna abu-abu, bapak Indra Jaya berjalan arah ke ruangnya dengan memegang map yang berwarna merah. Peneliti melihat staf yang bernama Nesta masuk ke dalam ruangan bapak Indra Jaya, peneliti dipersilahkan masuk oleh bapak Indra Jaya, peneliti menanyakan data masyarakat yang melakukan nikah siri di Kenagarian Kampuang Apa, lalu bapak Indra Jaya mengambil data yang ada, lalu bapak Indra Jaya mengatakan bahwa yang melakukan pernikahan siri di Kenagarian Kampuang Apa ada 8 pasang, salah satunya termasuk nama RIT dengan umur 25 tahun di Kenagarian Kampuang

Observasi dan wawancara di atas, yang dilakukan di Kenagarian Kampuang Apa, kemudian dilakukan wawancara RIT pada tanggal 05 Juli 2023, pada pukul 04 sore, ia mengungkapkan bahwa:

Saya melakukan pernikahan siri ini bukan karena poligami, tapi memang kemauan saya sendiri. Awalnya saya mau melakukan pernikahan menikah siri, karena saya kurang suka berinteraksi dengan masyarakat luar, dan selalu menghindari diri dari lingkungan. Saya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, memasak, dan bermain bersama anak-anak, kecuali memang ada kegiatan yang penting seperti kegiatan PKK. Sebelumnya saya tidak mengetahui begitu banyak informasi tentang pernikahan siri, dan juga dampak dari pernikahan siri itu sendiri. Saya melakukan pernikahan siri karena teman-teman dan sahabat saya sendiri banyak yang melakukan terlihat baik-baik saja. Bahkan ibu saya melangsungkan pernikahan yang kedua kalinya juga dengan

pernikahan siri dan saya melihat semuanya aman-aman saja.

Untuk menguatkan ungkapan RIT lalu juga di lakukan wawancara dengan I ibu RIT mengungkapkan bahwa :

dikampung tidak masalah melakukan nikah siri, saya sendiri juga melakukan pernikahan siri, karena menikah siri itu kan sah secara agama. Kalau sudah sah secara agama kan sudah tidak masalah. Pencatatan nikah kan untuk tertib aturan pemerintah saja, lagian kan banyak orang yang nikah siri kehidupannya setelah menikah aman-aman saja kok seperti pernikahan pada umumnya, jadi tidak ada yang masalah dalam pernikahan siri ini.

Senada dengan itu juga dilakukan wawancara terhadap T ayah dari RIT mengungkapkan bahwa :

Menikah siri itu kan tidak selalu tentang poligami. Lagian kalau nikah siri tidak ada salahnya, selagi pernikahannya tidak mengganggu orang lain, pernikahan siri itu sah, kan pernikahan siri juga tidak haram, buktinya agama memperbolehkan dan sah-sah saja. Sekarang yang paling penting adalah anak-anak saya terhindar dari perbuatan zina. Sebenarnya pernikahan siri itu sama saja dengan pernikahan pada umumnya, sama-sama sah, asalkan tidak mengambil laki orang saja.

Setelah itu wawancara selanjutnya dilakukan dengan M teman dari RIT mengungkapkan bahwa :

RIT itu orangnya aktif dalam kegiatan masyarakat dan orangnya juga ramah suka bercanda juga. Kalau soal menikah siri itu kan hak dia, dia yang

menjalani, sudah tentu dia fikirkan kebelakangnya seperti apa, kalau saya sebagai teman mendukung saja, bagi saya yang penting nikahnya sah.

Selanjutnya wawancara berikutnya dilakukan dengan Y tetangga RIT mengungkapkan bahwa :

RIT sering belanja di warung saya, orangnya sangat ramah dan tidak sombong. Setiap pagi RIT ke warung saya belanja sayur-sayuran dan kami bersama ibu-ibu PKK lainnya juga sering mengadakan kegiatan bersama-sama dalam masyarakat seperti gotong royong, sosialisasi tanaman obat, bahkan kita para emak-emak PKK ini juga sering mengadakan acara kumpul-kumpul lainnya atau masak-masak bersama. Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan E tetangga dari RIT mengungkapkan bahwa RIT itu orangnya asik, tapi jika dia tidak ada keperluan maka dia lebih sering di dalam rumah.

Jum'at tanggal 7 Juli di Kenagarian Kampuang Apa, tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri di lihat dari faktor sosial, pada pukul 3 sore di lakukan observasi terhadap Y. Pada hari itu peneliti mendatangi Y dirumahnya tepatnya di depan terasnya, terlihat Y sedang bersiap- siap hendak pergi ke sawah. Peneliti melihat Y memakai baju panjang lengan yang sudah lusuh, lalu Y menyapa peneliti dengan senyum dan bertanya hendak kemana, kemudian Y masuk lagi ke dalam rumahnya dan mengambil tudung tani, serta membawa tas jinjingan plastik yang berisi kotak nasi dan air dengan bungkusan plastik yang diletakkan di tepi teras rumahnya, selanjutnya peneliti duduk di teras Y bersama Y yang sedang menunggu ibu-ibu yang lainnya yang biasanya setiap sore berkumpul di teras rumah Y sambil menunggu ibu-ibu yang

lainnya, setelah itu Y masuk lagi ke dalam rumahnya, ternyata Y mengambil roti rhoma kelapa dan memakannya sambil duduk.

Saat sore itu terlihat 3 ibu-ibu berjalan dengan arah ke rumah Y yang memakai baju panjang lengan yang sudah lusuh dan memakai tudung tani, setelah itu terlihat Y dan ibu lainnya itu sedang mengobrol sambil tertawa bersama ibu-ibu yang lainnya sebelum pergi ke sawah, setelah 5 menit duduk lalu Y dan ibu-ibu lainnya berjalan bersama hendak pergi ke sawah.

Wawancara pada kali ini dilakukan dengan Y menyampaikan bahwa :

Saya nikah siri bukan karena di poligami, saya juga tau pernikahan siri ini kan pernikahan yang tidak tercatat, awalnya melakukan pernikahan siri ini pada umur 30 tahun, saya dan suami hanya berteman biasa pada masa sekolah dulu di bangku SMP, kebetulan suami saya ini adalah ketua kelas, meskipun begitu kami tetap menjaga tali silaturahmi. Karena saya dan kawan-kawan lainnya juga sering mengadakan reunian. Di saat reunian ke sekian kalinya saya di jodoh-jodohkan oleh teman-teman dengan suami karena posisinya kita sama-sama sudah berpisah dengan pasangan kita masing-masing. Pada awalnya saya menolak, karena malu dengan kawan-kawan. Namun jodoh itu kita tidak ada yang tau, sehingga akhirnya saya menikah dengan teman sendiri yaitu ketua kelas pada masa sekolah. Pernikahan siri ini terjadi karena saya sendiri menganggap bahwa pernikahan siri tanpa ke KUA ini kan sah juga, intinya kan niat kita baik, dari pada kita berzina lebih baik menikah.

Selanjutnya juga dilakukan wawancara terhadap A ibu Y menyampaikan bahwa :

Ibu mendukung saja keinginan Y menikah siri, karena benar juga yang disampaikan Y menikah siri itu kan intinya sah. Meskipun ibu tau dampaknya terhadap anak ibu, tapi ini kemauan Y sendiri. Ibu nurut saja karena ibu yakin Y pasti sudah memikirkan juga dampaknya terhadap dirinya sendiri untuk kedepannya. Ibu juga tidak akan menghalang-halangi karena niat anak ibu kan baik.

Senada dengan hal itu P sebagai teman Y juga mengungkapkan bahwa:

Ibu sebagai teman Y mendukung saja dan ibu juga turut berbahagia dengan pernikahan Y, walaupun pernikahan yang dilakukan ini hanya sah secara agama saja, yang penting kan Y ini dinikahkan dan itupun sah. Selama ini ternyata Y dan suami sudah berteman baik dan juga teman satu sekolahnya juga. Yang ibu salutkan dari Y ternyata Y ini sangat menjaga hubungan sosialnya dengan teman-temannya dan juga sering ikut reunian juga untuk menjaga tali silaturahmi.

Wawancara juga dilakukan dengan T sebagai tetangga Y mengungkapkan bahwa:

Ibu sebagai tetangganya Y ibu akui Y ini orangnya baik, sangat ramah dan tidak sombong. Y sering berbagi makanan dengan tetangganya, bahkan setiap kali dia bikin makanan seperti gorengan atau kue, Y sering berbagi dengan ibu. Seperti yang ibu perhatikan Y ini sangat menjaga sekali hubungan sosialnya baik itu dengan masyarakat ataupun teman-teman lamanya, pantas saja Y

dinikahi oleh teman lamanya itu. Meskipun Y ini dinikahkan secara siri oleh suaminya, menurut ibu itu tidak masalah, kan pernikahannya itu sah, masyarakat juga banyak kan yang melakukan pernikahan siri.

Tanggal 7 Juli 2023 jam 5 sore peneliti melakukan observasi di Kenagarian Kampuang Apa, tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri di lihat dari faktor sosial, peneliti yang sedang berjalan arah ke rumah A, pada saat itu A terlihat sedang membersihkan pekarangan rumah bersama ibunya, A menyapa peneliti dengan mengatakan mau kemana anak gadis? Mampir duduk dulu. Peneliti dan observer mampir ke rumahnya A dan duduk diterasnya A bersama observer, peneliti melihat A sedang mencabut rumput halaman rumahnya sambil ngobrol dengan peneliti, ibu A sedang membersihkan pekarangan bunga, lalu A masuk ke dalam rumahnya, tak lama setelah itu A kembali keluar ternyata A menghidupkan musik dan mengambil sapu lidi untuk menyapu halaman rumahnya, setelah itu ada 3 orang tetangga nya A pulang dari warung yang sedang menjinjing plastik yang berisi sayur-sayuran, lalu A juga menyapa ibu-ibu tersebut untuk mampir, ibu-ibu itu mampir ke rumah A, setelah itu A terlihat sedang ngobrol dan bercanda dengan tetangganya itu, peneliti mendengar ibu A memanggil A dan menyuruh A pergi ke warung untuk membeli kapur ajaib karena banyak semut di pinggir rumahnya, terlihat A pergi ke warung menggunakan motor mio berwarna merah. Peneliti melihat A ini mudah sekaali bergaul dengan masyarakat.

Data observasi tersebut dilanjutkan wawancara dengan A mengungkapkan bahwa:

Saya ini orangnya santai, dan juga suka bergaul dengan masyarakat, karena bagi saya jika banyak teman, pasti akan menambah wawasan dan juga akan banyak hiburan seperti yang saya rasakan sekarang, berkumpul dengan teman-teman. Saya orangnya tidak terlalu memikirkan hal-hal yang membuat saya sakit, seperti memikirkan berlarut-larut sebuah masalah, karena saya sadar jadi ibu rumah tangga itu tidak boleh stres, seperti yang kita lihat berita di televisi banyak ibu rumah tangga yang bunuh diri karena stres atau depresi. Saya melakukan pernikahan siri dengan suami saya ini karena saya kenal dan berteman baik dengan dia, dia orangnya humoris. Kebetulan suami saya ini tipe saya, dia tidak pemarah, pembawaannya dalam berbicara selalu tenang. Sebelum melakukan pernikahan siri, pada saat itu ceritanya B suami saya ini makan lontong pagi hari di warung dekat rumah saya, dan pada saat itu saya juga sedang berada di warung membeli lontong, pagi itu warung sangat ramai, dan kami bercanda seperti biasanya, lalu ada salah satu teman yang bilang pada suami saya bahwasannya B ini cocok dengan saya, sama-sama janda dan duda, dan obrolan pun menyambung. Setelah beberapa hari B sudah jarang membeli lontong di pagi hari di warung dekat rumah, seperti yang saya kira B ini mungkin saja sedang malu atau memikirkan perkataan ibu yang di warung pada sebelumnya itu. Selanjutnya 3 hari setelah itu masuk pesan ke HP saya dengan nomor baru yang berisikan "assalamualaikum A, ini saya B ingin menyampaikan maksud baik saya, apakah kamu ingat perkataan ibu-ibu di warung kemaren? Sebelumnya saya juga sudah memikirkannya ini, sepertinya ada benarnya juga, kamu janda,

sedangkan saya juga duda, jika saya punya niat baik untuk menikah denganmu apakah kamu bersedia?" namun pesan singkat itu tidak langsung saya balas, tentu saya juga butuh waktu memikirkannya. Setelah 3 hari saya pun membalas pesan dari B, bahwasannya saya bersedia menikah dengannya. karena dipernikahan pertama saya dengan mantan suami dulu kami mengadakan resepsi, dan untuk pernikahan yang sekarang saya lebih memilih secara siri, saya maunya pernikahan yang simpel saja dan juga pengurusannya tidak ribet.

Wawancara dengan T ibu dari A mengungkapkan bahwa :

Benar yang dikatakan anak saya, bahwa pernikahan dia yang pertama kan sudah seperti pernikahan secara umumnya dengan mengadakan resepsi, organ tunggal, maka pernikahan yang kedua kan tidak mesti seperti itu lagi. Sekarang anak saya sudah besar, tentu dia sudah mempertimbangkan pernikahan seperti apa yang dia mau.

Senada dengan itu K sebagai teman A mengungkapkan bahwa Kami ibu-ibu kalau sudah di warung kerjanya bercanda saja apalagi kalau pagi-pagi sedang beli lontong ketemu juga sama B dan A di warung, kami sering menjodoh-jodohkan A dengan B. Akhirnya alhamdulillah sekarang mereka menikah, mendengar kabar itu kami sangat bahagia, dan soal pernikahannya ibu juga mengetahui bahwa B ini mau pernikahannya secara siri saja.

Wawancara dengan E yang punya warung dekat rumah A mengungkapkan:

Di warung kalau pagi hari alhamdulillah ramai yang beli lontong. Kalau A dan B sudah di

warung, kerjaan ibu-ibu disini tak lain hanya menjodoh-jodohkan A dan B ini saja, karena menurut kami mereka memang cocok, apalagi B ini terlihat malu saat di jodoh-jodohkan, pada akhirnya mereka menikah, tapi sayangnya A ini dinikahkan secara siri, seperti yang ibu ketahui juga pernikahan siri ini malah kemauan dari A sendiri. Sebenarnya sih tidak masalah, yang penting sekarang A dan B ini sudah sah menjadi seorang suami istri dalam pandangan agama.

Tanggal 08 Juli 2023 peneliti yang ditemani observer melakukan observasi di Kampung Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri di lihat dari faktor sosial, pada pukul 10 pagi peneliti mendatangi NS dengan observer menggunakan motor scoopy berwarna merah, di warung depan sekolah anaknya NS, terlihat NS sedang duduk dan makan lontong bersama ibu-ibu lainnya di warung yang bersebelahan dengan SD N 13 Kampung Apa dan sambil menunggu anak-anaknya pulang sekolah. Terlihat di warung tersebut sangat ramai sekali ibu-ibu, dan juga tampak NS sedang bercerita dengan ibu-ibu lainnya, seperti sangat heboh sekali ibu-ibu itu bercerita sambil tertawa-tawa. Peneliti melihat anak-anak sudah keluar kelas, pada saat ibu NS langsung membayar lontong dengan uang 100, tapi kembalian uang NS tidak ada, NS menukarkan uang 100 dengan uang receh ke teman sebelahnya itu, setelah NS membayar lontong, NS langsung pulang dengan anaknya berjalan kaki.

Observasi yang peneliti lakukan dengan NS, juga dilakukan wawancara dengan NS yang mengungkapkan :

Pernikahan siri ini awalnya terjadi karena saya sering berkumpul dengan teman-teman dan ibu-ibu

lainnya di warung dekat sekolah anak saya sembari menunggu anak pulang sekolah. Kadang memang di warung itulah saatnya bisa berkumpul dan bercerita-cerita karena kalau sudah di rumah bakal sibuk dengan urusan rumah dan anak-anak. Saya mempunyai 2 orang anak perempuan dari suami pertama. Beberapa bulan setelah bercerai saya menikah lagi dengan teman lama saya. Pernikahan saya sekarang secara siri, karena menurut saya lebih baik nikah siri dulu, kan biayanya tidak banyak, menurut saya nikah siri juga lebih praktis. Selain itu karena saya juga sudah kenal dengan suami saya ini sebelumnya teman lama saya sendiri, jadi saya percaya aja sama dia, kalau untuk masalah dampak kedepannya sih saya belum terlalu memikirkan sampai kesana, karena sampai saat ini sudah jalan lebih kurang 2 tahun pernikahan alhamdulillah aman-aman saja, paling kalau ada masalah ya masalah sepele saja namanya orang berumah tangga sudah pastilah ada cekcoknya juga.

Senada dengan itu juga dilakukan wawancara dengan A sebagai ibu NS mengungkapkan bahwa:

pernikahan kedua anak saya ini dilakukan secara siri, dan itu juga kemauannya sendiri. Lagian dia menikah dengan teman lama nya juga yang mana saya juga kenal juga dengan dia, saya terserah anak saja, yang mana baik nya aja, yang menjalani rumah tangga kan mereka. Saya sebagai orangtua hanya bisa mendoakan yang terbaik saja dan mensupport merek.

Wawancara dengan AY sebagai saudara NS mengungkapkan bahwa:

menurut saya tidak masalah NS ini menikah dengan suaminya sekarang

yang mana teman lamanya sendiri. Karena terlihat suaminya sekarang baik beda dengan suami pertama dia dulu, saya melihat suami pertama dulu kasar, jadi tidak apa-apa nikah siri yang penting dapat yang baik.

Wawancara dengan R tetangga NS mengungkapkan bahwa : NS ini orangnya baik, tidak masalah kalau dia melakukan nikah siri asalkan sekarang dia bersama orang yang baik juga. Karena yang saya tau dulu NS ini sangat sering bertengkar dengan suami pertamanya itu.

Hasil observasi dan wawancara di atas dijelaskan bahwa orang yang melakukan pernikahan siri tidak selalu orang yang hubungan sosial atau interaksi dan komunikasinya dalam jangka pendek saja, bahkan ada juga ada juga yang menjaga hubungan sosialnya dalam waktu jangka panjang. Seperti yang nampak pada hubungan sosial jangka panjang terhadap Y , bahwa Y selalu menjaga tali silaturahmi dengan kawan-kawan SMP nya, bahkan selalu mengadakan reunian dan pada akhirnya Y menikah dengan teman SMP nya itu, selain itu kita juga tidak bisa menilai bahwa keinginan seseorang menikah siri itu di lihat dari faktor sosialnya saja, karena juga dapat dilihat dari beberapa wawancara di atas, menikah siri dilakukan karena emang dari keinginannya saja.

2. Analisis Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara yang tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri bahwasannya pernikahan siri ini banyak dilakukan karena salah satu faktor sosial, banyak orang yang menganggap bahwa pernikahan siri sah secara agama. Banyak masyarakat yang belum menyadari dan memahami sepenuhnya betapa pentingnya pencatatan pernikahan.

Padahal pencatatan pernikahan merupakan perintah undang-undang yang mempunyai tujuan penting, seperti proses dokumentasi atas perbuatan hukum bagi suami istri yang bersangkutan beserta anak turunannya di kemudian hari.

Adapun prinsip yang perlu untuk diterapkan sebagai upaya Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teori dapat di pahami bahwa masyarakat di Kampung Apar melakukan pernikahan siri karena faktor sosial, hal ini sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2020) serta adanya pandangan dari masyarakat bahwa pernikahan siri sah secara agama meskipun tidak dicatatkan ke Kantor Urusan Agama (KUA).

Menciptakan keluarga yang bahagia menurut thohari musnamar antara lain: tumbuhkan komitmen bersama, berikan apresiasi, pelihara kebersamaan, ciptakan komunikasi yang efektif, agama atau falsafah hidup, berbagi tanggung jawab.

3. Faktor Ekonomi

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kenagarian Kampuang Apa, tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri di Kampuang Apa, dilihat dari faktor ekonomi, pada tanggal 9 Juli 2023 pada pukul 10 pagi, peneliti mendatangi N dirumah kontrakan N, karena peneliti sekalian minta daun kunyit ke rumah N. Peneliti mengetuk pintu rumahnya N, lalu N membuka pintu dan menyuruh peneliti masuk, lalu terlihat N sedang mengambil daun kunyit di belakang rumahnya untuk peneliti, N sekalian memberi peneliti satu ikat batang sereh, karena N terlihat sedang panen batang sereh.

Peneliti hendak pulang N minta tolong pada peneliti untuk mengantarkannya ke pasar pagi ke tempat langganannya untuk menjual sereh dan daun kunyit, sambil menunggu

N, N membuatkan peneliti air teh. Saat peneliti duduk menunggu N, terlihat rumah kontrakan N sangat sederhana, berdingkapan papan, lantainya pun juga papan, ukuran rumahnya terlihat kurang lebih 5 x 4 dan pada saat observasi ini, juga terlihat saudara perempuan dari ibu N datang kerumah N, tampaknya memberi N beras yang terlihat dari plastik putih yang di jinjingnya itu, lalu N pun nampak membalasnya dengan terimakasih. Ibu N bekerja sebagai tukang cuci pakaian tetangga, N sendiri bekerja di laundry sedangkan ayah N sudah lama meninggal.

Tanggal 10 Juli 2023 dilakukan observasi di Kampuang Apa dirumah M, peneliti mndatangi rumah M pada jam 11 siang menggunakan motor scoopy berwarna merah, setibanya peneliti dirumah M, ibu M menyapa peneliti menanyakan hendak mau kemana, lalu ibu M menyuruh peneliti masuk. Peneliti melihat M sedang menyapu rumah, setelah itu terdengar M dipanggil ayahnya yang sedang berada di dapur yang sedang mengasah sabit yang akan dibawa ke sawah. Ayah M berpesan pada M bahwa pada jam 3 sore nanti untuk mengantarkan nasi untuk ayahnya di sawah. Pada saat itu nampaknya ayah M hendak pergi ke ladang orang untuk bekerja, dengan menyandang karung dan terlihat juga ayah M sedang memegang cangkul dan topi tani yang sudah terpasang dikepalanya. Peneliti melihat M disuruh ibunya ke pasar pagi untuk membeli cabe dan telur untuk di masak yang akan di bawa ke sawah untuk ayah M.

Kesempatan lain juga dilakukan obsevasi pada tanggal 11 Juli 2023 di rumah RIS di Kenagarian Kampuang Apa pada pukul 9 pagi, yang di lihat dari faktor ekonomi, peneliti mendatangi RIS. RIS menyapa peneliti dengan senyum. Peneliti melihat RIS sedang bekerja menjahit atap rumbia punya tetangganya

yang kurang lebih satu meter kayu yang dijahit dengan atap rumbia itu, sesudah itu peneliti melihat RIS sedang menelfon, terdengar RIS mengatakan minta di antarkan atap rumbia satu ikat lagi karena atap yang di jahit RIS sudah mau habis. RIS terlihat berjalan ke dalam rumah arah ke belakang dekat dengan dapur, terlihat RIS sedang membawa tali dengan karung putih. Ternyata tali yang di ambil RIS untuk menjahit atap rumbia yang sudah habis, lalu RIS membelah menjadi 5 bagian tali kecil-kecil. Pada saat RIS melanjutkan menjahit atap rumbia ada yang ibu-ibu yang datang menemui RIS mengatakan bahwa nanti sore RIS di suruh pergi ke rumah ibu tersebut untuk membuka kulit jengkol di rumah ibu tersebut, lalu RIS menjawab iya. Pada sat peneliti melihat RIS menjahit atap rumbia, RIS bertanya pada peneliti apakah peneliti bisa menjahit atap rumbia, RIS mengatakan kalau peneliti tidak bisa RIS mau mengajarkan peneliti jika peneliti mau.

Observasi pada tanggal 15 Juli 2023, dirumah Y di Kenagarian Kampuang Apa, tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri di lihat dari faktor ekonomi, peneliti mendatangi Y ke warungnya pada pukul 9 pagi. terlihat Y sedang berjualan lontong dirumahnya. Y menyapa peneliti dan mengatakan mau beli apa, setelah peneliti mengatakan mau beli lontong, Y menyuruh peneliti untuk duduk terlebih dahulu. Y mengambilkan peneliti lontong, lalu mengambilkan peneliti air minum. Setelah itu ada bapak yang duduk di warung Y yang minta dibuatkan kopi, lalu ibu Y yang sedak duduk di kursi minta tolong kepada Y untuk membuat kopi untuk bapak tersebut. Y berjalan masuk untuk membuat kopi. Sesudah itu Y terlihat berjalan ke warung mengantarkan kopi yang di pesan bapak tadi. Setelah itu Y membersihkan piring sesudah orang makan lontong tadi, lalu Y membawa piring kotor tersebut ke dalam

rumahnya, dan dilanjutkan dengan melap meja.

Tanggal 12 Juli 2023 di Kenagarian Kampuang Apa tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri, dilihat dari faktor ekonomi, pada siang hari peneliti mendatangi S pada pukul 4 sore, untuk menuju ke rumah S peneliti berjalan kaki, karena jarak rumah yang tidak terlalu jauh dengan S. terlihat S sedang mengenyam ketupat dari daun kelapa bersama 4 orang tetangganya di rumahnya S tersebut. S menyapa peneliti, menanyakan peneliti hendak kemana, dan peneliti disuruh mampir terlebih dahulu oleh S, lalu S mempersilahkan peneliti duduk. Setelah itu terlihat peneliti masuk ke dalam rumahnya, tak lama kemudian, S membawa daun kelapa yang masih hijau untuk dibuat ketupat. Pada saat membuat ketupat ada anak laki-laki yang menjemput ketupat yang sudah selesai di buat dan sudah di ikat. Terlihat juga anak tersebut memberi uang kepada S uang sepuluh ribu.

Hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa perempuan jangan terlalu gegabah, karena yang paling sering terjadi dalam perdebatan mengenai hak waris adalah orang yang melakukan pernikahan siri, karena perempuan yang dinikahkan secara siri, pihak perempuanlah yang paling rugi karena istri dan anak akan tidak bisa menuntut apa-apa, sebab dalam negara pernikahan siri adalah pernikahan yang tidak di akui karena tidak tercatat.

4. Analisis Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara yang tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri bahwasannya pernikahan siri ini banyak dilakukan karena salah satu faktor ekonomi, banyak orang yang menganggap bahwa pernikahan siri sah secara agama. Banyak masyarakat melangsungkan pernikahan

siri bukam karena suka sama suka, melainkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dan ada juga yang belum menyadari dan memahami sepenuhnya betapa pentingnya pencatatan pernikahan. Padahal pencatatan pernikahan merupakan perintah undang-undang yang mempunyai tujuan penting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teori dapat di pahami bahwa masyarakat di Kampung Apar melakukan pernikahan siri karena faktor ekonomi, hal ini sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2020) serta adanya pandangan dari masyarakat bahwa pernikahan siri sah secara agama meskipun tidak dicatatkan ke Kantor Urusan Agama (KUA).

Adapun yang menjadi kendala ekonomi adalah : 1) Biaya administrasi pencatatan pernikahan pada petugas yang cukup mahal, sehingga masyarakat yang ekonomi kebawah tidak mampu membayar administrasi. 2) Mahalnya biaya pesta pernikahan yang ditanggung oleh pihak laki-laki sehingga laki-laki tidak mampu menanggung biaya tersebut dan memilih dengan cara nikah siri.

5. Faktor Tradisi

Pada tanggal 13 Juli 2023 pada pukul 11 siang, peneliti mendatangi W Bersama observer, menuju perjalanan ke rumah W di Kenagarian Kampuang Apa, tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri, terhadap faktor tradisi, peneliti menggunakan motor scoopy berwarna merah, tiba di rumah W peneliti melihat W sedang berkumpul diteras rumah bersama keluarganya, disana juga terlihat banyak kawan-kawan W sedang berkumpul dan juga tampak asik bercerita dengan keluarganya W, peneliti di silahkan bergabung oleh ibu W, karena W dan teman-temannya sedang mengadakan arisan di rumahnya W. Peneliti melihat W masuk ke dalam, tak lama kemudian peneliti keluar

membawa karpet ke teras rumah, lalu peneliti melihat W masuk ke dalam rumah lagi, terlihat lagi W keluar membawa piring dan cangkir plastik. Peneliti melihat W dan kawan-kawannya itu sangat dekat dengan keluarganya W. Peneliti melihat W sedang menelfon temannya, dan menyuruh pergi ke rumahnya W, karena sebentar lagi acara arisan akan di mulai.

Tanggal 13 Juli 2023 pada pukul 4 sore dilakukan observasi di Kampung Apa di rumah Y di Kenagarian Kampung Apa, tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri, terhadap faktor tradisi, Y mendatangi rumah Y. peneliti melihat Y baru pulang dari acara pesta pernikahan yang di antar oleh temannya, dengan memakai baju kebaya pink dilengkapi dengan riasan makeup di wajahnya Y, selanjutnya Y masuk ke dalam rumah, sesudah itu terlihat Y keluar dari rumah sudah mengganti baju daster.

6. Analisis Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri dapat disimpulkan bahwasannya pernikahan siri ini banyak dilakukan karena faktor sosial, ekonomi, dan tradisi serta juga ada yang menganggap bahwa pernikahan siri sah secara agama. Banyak masyarakat yang belum menyadari dan memahami perintah undang-undang yang mempunyai tujuan penting, seperti proses dokumentasi atas perbuatan hukum bagi suami istri yang bersangkutan beserta anak turunannya di kemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teori dapat di pahami bahwa masyarakat di Kampung Apar melakukan pernikahan siri karena faktor sosial, ekonomi, dan tradisi, hal ini sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2020)) serta adanya pandangan dari masyarakat

bahwa pernikahan siri sah secara agama meskipun tidak dicatatkan ke Kantor Urusan Agama (KUA).

Tradisi adalah segala yang menyangkut tentang kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh turun temurun yang menganggap pernikahan siri sebagai suatu kelaziman, praktis, ekonomis, sehingga tidak butuh legal formal hukum. Hal ini bisa terjadi pada masyarakat yang memegang tradisi leluhur sangat kuat. Seperti pernikahan yang terjadi pada suku Badui dalam di Provinsi Banten dan suku-suku yang lain. Diantara ulama atau kyai di berbagai daerah berfatwa sah akad nikah tanpa pencatatan melalui Kantor Urusan Agama. Mereka beralasan bahwa pernikahan di masa Rasulullah saw dan para sahabat tidak pernah dicatat. Akad nikah cukup dilaksanakan dengan izin wali pihak mempelai perempuan dan dihadiri oleh dua orang saksi

Faktor Yang Mempengaruhi Psikologis Anak Terhadap Pernikahan Siri di Kenagarian Kampung Apa Kecamatan Batang Anai

1. Faktor Internal

Tanggal 14 Juli di Kenagarian Kampung Apa pada pukul 14:00 siang peneliti mendatangi kediaman W dengan menggunakan motor scoopy berwarna merah, pada saat peneliti hendak menuju ke rumah W, peneliti bertemu ibu W saat di jalan, lalu peneliti mengantarkan ibu W ke rumahnya, lalu ibu W menyuruh peneliti untuk masuk terlebih dahulu. Pada saat sampai di rumah, peneliti bertemu W baru pulang sekolah, terlihat W bersalaman dengan ibunya lalu langsung duduk sembari melepaskan sepatunya tanpa mengganti baju sekolah terlebih dahulu. Pada saat itu W sedang duduk di depan pintu rumahnya sambil bermain hp. Peneliti melihat ibu W menegur W untuk mengganti baju sekolahnya terlebih dahulu sebelum

main hp, namun W berkata tunggu, tapi belum juga bergerak untuk pergi mengganti baju sekolahnya itu. Ibu W terlihat berjalan arah ke dapur, lalu tak lama kemudian ibu W balik berjalan ke arah ruang tamu yang membawa satu botol minuman dingin untuk peneliti. Pada saat itu juga ibu W melihat anaknya W masih duduk di depan pintu yang masih berpakaian seragam sekolah. Pada saat itu juga ibu W marah kepada W yang mengatakan bahwa W ini seperti orang tuli, tidak bisa mendengarkan perkataan orangtuanya. Pada saat itu juga terlihat W balik marah kepada ibunya yang berjalan ke arah kamar dengan menghentakkan kakinya sambil berjalan, lalu ibu W kembali berkata kepada W “melawan saja lah kerja kau itu”, namun perkataan ibu W sama sekali tidak di jawab oleh W.

Hari Kamis tanggal 15 Juli di

Kenagarian Kampuang Apa pada pukul 5 sore peneliti mendatangi rumah N. peneliti mengetuk pintu rumah N, tapi yang keluar ibunya N. Ibu N berkata N sedang ke warung membeli beras, dan ibu N berkata pada peneliti untuk menunggu N sebentar, dan peneliti di suruh masuk doleh ibu N. Sembari menunggu N, peneliti melihat ibu N hendak mau memasak. Peneliti melihat cabe dan bawang, peneliti ikut membantu ibu N. setelah 5 menit kemudian, peneliti pulang membawa beras dengan kantong plastik berwarna putih. Ibu N menyuruh N untuk memasak nasi terlebih dahulu, agar saat sambal masak, nasi pun juga ikut masak. Setelah N selesai memasak nasi, N meminta uang sama ayahnya untuk mau beli paket internet, namun ayah N menjawab tidak ada uang, tapi ayahnya malah suruh N minta uang sama ibunya. Pada saat itu juga terlihat N masuk ke dalam kamarnya, setelah itu Nampak N keluar kamar dan meminta uang pada ibunya untuk beli paket internet, beberapa menit kemudian peneliti melihat ibu N menghampiri ayah N yang

sedang duduk di depan rumah, peneliti juga melihat ibu N ini marah-

marah sama suaminya, karena tidak memberi N uang belanja, pada saat itu terlihat ayahnya N sedang cekcok dengan ibu N, karena masalah uang belanja tersebut. Pada tanggal 7 Juli peneliti kembali melakukan observasi terhadap N yang sedang berada di rumahnya, pada saat peneliti sedang berada dirumahnya N. Peneliti juga melihat N sedang minta dibelikan hp pada ayahnya, karena untuk ujian disekolah menggunakan hp, teman-teman N juga sudah punya hp yang dibelikan orangtuanya untuk keperluan ujian di sekolah, mendengar itu, ayah N memarahi N, dengan mengatakan “uang keperluan sehari-hari saja susah, ini malah minta hp, teman-teman kau yang dibelikan hp itu orangtuanya pada banyak uang” mendengar respon ayahnya yang sedikit keras membuat N menangis, dan masuk ke dalam kamar. Seperti yang peneliti lihat lagi-lagi ibunya N cekcok dengan ayahnya N, karena ayahnya N yang susah berbicara pelan dan lembut terhadap anaknya itu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa psikologis anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya sendiri, seperti melihat kedua orangtua yang sering cekcok, karena lingkungan yang paling kecil yang disebut keluarga ini sangat menjadi acuan karakter anak itu sendiri. Psikologis juga akan terganggu juga dikarenakan arahan dan cara orangtua dalam mendidik anak yang salah seperti membentak, suka marah-marah, bahkan memukul anak, yang membuat anak akan merasa capek,frustasi dan mengalami emosi yang tidak stabil.

2. Faktor Eksternal

Tanggal 14 Juli 2023 jam 9 pagi peneliti datang ke warung L di Kenagarian Kampuang Apa, dengan jalan kaki, peneliti membeli lontong di

warungnya L, setibanya di warung , peneliti melihat L sedang menolong ibunya berjualan lontong, dan pada saat itu juga ada ibu-ibu yang sedang beli lontong diwarungnya L, tidak lama setelah itu peneliti melihat dan mendengar ibu itu bertanya kepada L "bahwa setelah beberapa lama ibu membeli lontong disini tapi ibu tidak melihat ayah kamu" pada saat itu juga L menjawab bahwa ayahnya sudah lama bekerja dirantau yaitu di jakarta. Pada saat sore harinya peneliti melanjutkan observasi pada jam 5 sore, peneliti saat itu sedang menjahit baju dirumahnya L, terlihat dirumahnya L banyak foto L bersama ibunya, namun peneliti tidak melihat satu foto ayahnya dirumah L. Kemudian pada saat itu juga L bertanya kepada ibunya kapan ayahnya pulang merantau, karena sudah terlalu lama ayahnya tidak pulang, ibunya menjawab bahwa ayahnya tidak akan pulang, karena ayahnya sudah menikah lagi dirantau, ibu N juga menjelaskan dulu sebelum menikah ibunya tidak mengetahui ternyata ayahnya ini sudah mempunyai istri dan anak-anak. Setelah menikah saat L berumur 6 tahun ibunya L baru mengetahui bahwa suaminya ini sudah punya istri dan anak, dan juga pernikahan yang terjadi pun secara siri.

Senada dengan itu NS sebagai kakak beda ayah dari L mengungkapkan bahwa: Adik saya L dari dulu sering bertanya-tanya tentang ayahnya, termasuk menanyakan tentang kapan ayahnya pulang.

Tanggal 15 Juli dilakukan di Kampuang Apa pada pukul 7 pagi, peneliti sedang berada di TK Paud Fadillah mengantarkan keponakan sekolah. Peneliti melihat NS dan suaminya IJ baru samapai mengantarkan anaknya ke sekolah. NS menyapa peneliti dengan senyuman dan juga bertanya pada peneliti, apakah sudah dari tadi datang ke sekolah, kemudian NS dipanggil oleh suaminya, NS ditinggal oleh suaminya, terlihat suaminya pulang

dengan motor mio hitam, NS duduk di warung bersama orangtua murid lainnya di TK Paud Fadillah, peneliti juga duduk dekat NS sambil menunggu keponakan pulang. Pada jam 10 lonceng berbunyi dan anak TK Fadillah terlihat sudah keluar. NS dan peneliti berjalan kearah lokal menjemput anak pulang sekolah. Peneliti melihat NS menelfon suaminya untuk kembali ke sekolah untuk menjemput NS dan anaknya.

Berdasarkan observasi hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam psikologis anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal atau lingkungan luar rumahnya seperti anak-anak akan merasa tidak nyaman karena mengetahui dari lingkungan atau temannya bahawa orangtuanya menikah siri.

3. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Kenagarian Kampuang Apa, bahwa faktor yang mempengaruhi psikologis anak terhadap pernikahan siri seperti anak-anak lebih membatasi hubungan atau interaksi dengan orang sekitarnya, dan ada juga pada saat disekolah yang selalu mengambil rapot adalah ibunya, karena ayah tidak mempunyai hak wali anak tersebut, serta anak-anak lebih nyaman saat berada diluar rumahnya.

Faktor yang terjadi dari pernikahan siri terhadap psikologis anak yaitu sesuai dengan teorinya Yusuf bahwa orangtua sangat berperan penting dalam mendidik anak menjadi lebih baik. Jika anak diberikan arahan dengan dibentak, dimarahi, maka kemungkinan saat dewasa sikap tersebut akan ada dalam diri anak, dan pengaruh yang buruk akan dilihat dan diterapkan oleh anak, ditambah dengan pengetahuan anaknya bahwa orangtuanya yang melakukan pernikahan siri juga menjadi beban pikiran terhadap anak tersebut. Adapun dampak psikologis yang terjadi pada anak

yaitu dipengaruhi oleh dua faktor : faktor Internal dan faktor Eksternal.

Dampak Pernikahan Siri Terhadap Status Sosial Anak di Kenagarian Kampuang Apa Kecamatan Batang Anai

1. Dampak Negatif

Dampak negatif pernikahan siri terhadap status sosial anak sangat berpengaruh terhadap anak apabila lingkungan sosialnya kurang memberi respon yang positif seperti anak yang telah memahami status sosialnya maka anak akan merasa tersisih dari lingkungannya.

2. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Kenagarian Kampuang Apa, bahwa dampak pernikahan siri terhadap status sosial anak adalah seorang anak merasa tersisih dari lingkungannya. Terlebih lagi banyak masyarakat yang mempertanyakan tentang status anak kandung. Namun dari tidak jelasnya status anak secara hukum, yang mengakibatkan hubungan ayah dengan anak menjadi terganggu.

Sesuai dengan teori Yusuf bahwa dampak yang terjadi dari status sosial anak adalah jika lingkungan sosialnya kurang memberikan dukungan yang positif atas realitas yang demikian maka anak akan lebih memilih lingkungan sosial yang bisa menerima kondisinya apa adanya, namun ketidakjelasan status anak yang akan mengakibatkan hukum anak dan ayah menjadi terganggu.

Dari dampak tersebut, dapat disimpulkan bahwa Status sosial anak yang menjadi korban terutamanya adalah anak yang tidak dapat menuntut haknya secara legal.

Tinjauan Bimbingan Konseling Islam pentingnya Bimbingan Konseling Islam pada masyarakat karena pada dasarnya nilai-nilai keagamaan yang ada pada jiwa seseorang itu tidak selamanya stabil, bisa meningkat, menurun bahkan hilang sama

sekali, untuk senantiasa menjaga keimanan yang terdapat dalam jiwa seseorang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya Bimbingan Konseling Islam sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Tinjauan Konseling Keluarga Terhadap Akibat Pernikahan Siri di Kenagarian Kampuang Apa Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Pernikahan Siri di Kenagarian Kampung Apar, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagai berikut : Faktor psikologis anak terhadap pernikahan siri yang terjadi pada anak yaitu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Dampak Pernikahan Siri Terhadap Status Sosial Anak. Adapun dampak terhadap status sosial anak adalah tidak dapat menuntut secara legal terkait hak nafkah, hak pendidikan maupun hak waris, dan lingkungan sosial yang kurang memberikan dukungan yang positif atas realitas yang demikian yang membuat anak lebih memilih lingkungan sosial yang bisa menerima kondisinya apa adanya, namun ketidakjelasan status anak yang akan mengakibatkan hukum anak dan ayah menjadi terganggu. Tinjauan Bimbingan Konseling Islam terhadap pernikahan siri di Kenagarian Kampung Apar Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian yang penulis lakukan ini sekiranya dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, kampus Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu penulis ingin memberikan beberapa saran mengenai penelitian yang penulis lakukan yaitu: Untuk masyarakat khususnya keluarga yang menikah secara siri agar bersabar dan bertawakal, jadikan ini pelajaran bagi hidup dan

mampu mengajari anak-anak bapak atau ibu sekalian agar mampu mewujudkan keluarga yang harmonis. Mengingat masih banyaknya kekurangan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis berharap kepada peneliti, selanjutnya untuk lebih bisa menggali atau memperluas hasil penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adharsyah, M., Sidqi, M., & Rizki, M. A. (2024). Pernikahan dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 2(1), 44-53.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, M. (2021). Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Stres. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 283-296.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kertamuda, F. E. (2023). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Kharisudin. (2021). Nikah Siri dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan Indonesia. *Perspektif: Kajian Masalah Hukum Dan Pembangunan*, 26(1), 48-56.
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lubis, S. A., Abdurrahman, A., Saleh, K., & Ali, R. (2022). Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga Sakinah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 6(1), 33-44.
- Lukman, & Abdussahid. (2021). Dampak Nikah Siri Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 40-50.
- Masluhah, L. (2022). *Studi Praktik Nikah Siri serta Dampaknya terhadap Istri dan Anak (Studi Kasus di Desa Simo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan)*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisa, S. (2024). Interpretasi Hakim terhadap Alasan Sangat Mendesak dalam Penetapan Dispensasi Kawin (Studi di Pengadilan Agama Ponorogo). Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Purba, H. (2020). *Asas-Asas Tauhid pada Pelayanan Konseling Islami*. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(2), 118-125.
- Purba, K. H., Turnip, N. L., Simajuntak, M., Munthe, D., Lumbantobing, R., & Sitanggang, R. (2023). Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak: Peran Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Komunikasi. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 219-222.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryanti, H. H. S., & Jawandi, A. (2023). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Surakarta: Unisri Press.
- Ulfiah. (2021). *Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga*. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69-86.
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8-12.
- Yusuf, M. Y. M. (2020). Dampak Nikah Siri terhadap Perilaku Keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 96-108.